

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebelum Peneliti melakukan penelitian ini, peneliti banyak melakukan riset tentang penelitian serupa guna memperluas referensi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencari persamaan dan perbedaan mendasar dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Melalui kajian literatur ini, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang sejenis dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat tiga penelitian serupa terdahulu yang menjadi acuan referensi bagi peneliti.

1. Penelitian terdahulu pertama, penulis mengambil dari skripsi yang dibuat oleh mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Rita Kurniawati, berjudul, Analisis Semiotika Film “*The Visitor*”. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas film sebagai objek penelitiannya, dan film tersebut juga memiliki pembahasan yang dengan film yang peneliti pilih, yaitu tentang rasisme. Selain itu juga penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian model analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya adalah subjek dari penelitiannya itu sendiri. Dalam penelitiannya Rita Kurniawati menyimpulkan bahwa, film “*The Visitor*” menunjukkan Tindakan rasisme yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah Amerika Serikat terhadap warga muslim, warga berkulit hitam dan imigran ilegal. Penelitian yang dilakukan oleh

Rita cukup mendalam karena setiap adegan yang diteliti merupakan adegan yang memang adanya Tindakan rasisme dan dijelaskan melalui tanda-tanda yang muncul baik secara visual maupun verbal.

2. Penelitian kedua yang penulis jadikan rujukan adalah Representasi Anti Rasisme Dalam Film “*US*” yang disusun oleh Gufron Galuh A Mukti dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Gufron menggunakan metode studi analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitiannya Gufron menyimpulkan bahwa tanda-tanda yang merepresentasikan rasisme antara orang kulit putih kepada orang kulit hitam yang di perlihatkan secara tersirat dan tersurat dalam film “*US*”. Dalam penelitian ini juga terlihat sisi anti rasisme dari bentuk ideologi pembuat karya yang ada di dalam film tersebut, selain adegan - adegan yang mengangkat Anti Rasisme juga diselipkan sebuah dialog narasi sikap empati dan toleransi terhadap sesama. Sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini, bahwa isu – isu rasisme harus di lawan. Anti Rasisme bukan hanya menggunakan simbol belaka, namun Anti Rasisme di film ini adalah sikap dari pembuat karya yang nyata untuk melawan rasisme. Penulis mengambil skripsi tersebut sebagai rujukan karena menggunakan metode yang sama yaitu Analisis Semiotika Roland Barthes dan juga sama-sama membahas rasisme dalam sebuah film dimana sama-sama dilihat dari perspektif karakter yang menjadi korban tindakan rasisme.
3. Penelitian ketiga yang penulis jadikan rujukan adalah Analisis Semiotika Film “*A Taxi Driver:*” yang disusun oleh Rizki Kusfika dari Universitas

Pasundan Bandung. Rizki menggunakan metode studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam penelitiannya Rizki menyimpulkan bahwa Realitas sosial dibentuk dari hasil petanda & penanda, dimana ketika seseorang melihat realitas didalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film “*A Taxi Driver*” mengajarkan dan mengingatkan masyarakat akan perjuangan manusia dalam memperjuangkan keadilan merupakan hal yang cukup sulit hingga dapat mempertaruhkan nyawa dan saling menolong sesama merupakan nilai-nilai sosial yang harus diterapkan di setiap kehidupan masyarakat. Penulis mengambil skripsi tersebut sebagai rujukan karena skripsi tersebut mampu menjelaskan secara detail penanda & petanda yang ditampilkan secara audio & visual sehingga mampu menjelaskan makna dan nilai-nilai film secara menyeluruh, dimana makna & nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi realitas sosial di kehidupan masyarakat.

4. Penelitian keempat yang penulis jadikan rujukan adalah Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” yang disusun oleh Nur Hikma Usma dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Nur Hukma menggunakan metode studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitiannya Nur Hukma, film yang diteliti memberikan sebagaimana fungsi film itu sendiri, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi film berperan sebagai media edukatif, informatif, dan persuasif. Film yang diteliti oleh Nur Hukma menjelaskan bahwa nilai toleransi terbentuk dari adanya sebuah penerimaan suatu

masyarakat terhadap masyarakat lainnya yang memiliki kepercayaan berbeda. Nilai toleransi juga merupakan sikap yang terbentuk dari sebuah kesadaran individu yang membentuk rasa saling menghormati, mengerti, dan menghargai dari keyakinan orang lain

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rita Kurniawati, 2017 (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) Analisis Semiotika Film <i>The Visitor</i>	Teori Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Menggunakan penelitian model analisis semiotika Roland Barthes & Sama-sama membahas mengenai Analisis Semiotika pada Sebuah film.	Subjek penelitian yang dilakukan adalah membahas semiotika film <i>The Visitor</i>
Riski Kusfika, 2015 (Universitas Pasundan) Analisis Semiotika Film " <i>A Taxi Driver</i> "	Teori Semiotika Ferdinand de Saussure & Teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L.	Kualitatif	Sama-sama Menganalisis penanda & pertanda dari sebuah film.	Tidak menjelaskan Penanda, Petanda dan mitos, serta hanya membahas makna dari film <i>Taxi Driver</i> .

	Berger dan Thomas Luckman)			
Gufron Galuh A. Mukti, 2019 (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) Representasi Anti Rasisme Dalam Film “US” Karya Jordan Peele	Teori Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Menggunakan penelitian model analisis semiotika Roland Barthes & Sama-sama membahas mengenai Analisis Semiotika pada Sebuah film.	Subjek penelitian yang dilakukan adalah membahas semiotika film <i>US</i> karya Jordan Peele.
Nur Hikma Usma, 2017 (Universitas Islam Negeri Alauddin) Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”	Teori Semiotika Charles Sanders Pierce	Kualitatif	Menggunakan Teori Semiotika & sama-sama menganalisis penanda & pertanda dari sebuah film.	Tidak menjelaskan Penanda, Petanda dan mitos, serta hanya membahas makna dan interpretasi penulis dari film <i>Aisyah Biarkan Kami Bersaudara</i>

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari bahasa Latin yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama atau sama makna (Effendy, 1985:9). Sama makna yang dimaksudkan disini adalah selain dari mengerti bahasa yang diucapkan dalam percakapan, seseorang juga harus mengerti makna dalam topik atau bahan yang sedang ada dalam percakapan. Komunikasi tentunya telah melekat dalam diri seorang individu. Komunikasi menjadi jalan dari adanya hubungan antar manusia, karena manusia hidup sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Melalui komunikasi, banyak informasi yang dapat disampaikan dari seseorang kepada seseorang lainnya. Setiap manusia pasti selalu melakukan komunikasi dalam keseharian hidupnya, sebab komunikasi merupakan kebutuhan dasar, manusia yang merupakan makhluk sosial. Dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi, saling bertukar pikiran ide, atau gagasan dengan manusia lainnya. Saat berkomunikasi, interaksi dilakukan melalui simbol-simbol verbal maupun non verbal, seperti misalnya menggunakan simbol Bahasa sebagai alat komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menjelaskan bahwa definisi komunikasi adalah :

“Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep dalam diri, untuk mengaktualisasikan diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari ketegangan dan tekanan antarlain dengan melalui komunikasi yang menghibur dan juga untuk memupuk hubungan luas dengan orang lain. (2004:41).”

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Harold D. Lasswell menggambarkan komunikasi dengan menjawab pertanyaan. Dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar menjelaskan komunikasi dengan pertanyaan sebagai berikut:

“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?”

Pertanyaan berikut memiliki arti “Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?”. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 unsur komunikasi, yaitu:

Komunikator / Pengirim / Sender, yaitu orang yang menyampaikan informasi atau pesan kepada para komunikan. Komunikator bertanggung jawab membuat semua komunikan untuk fokus dan mengerti tentang isi dan informasi pesan yang disampaikan. Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikator boleh jadi seorang individu kelompok organisasi perusahaan atau bahkan suatu negara. kebutuhannya bervariasi mulai dari sekedar mengucap sapaan untuk melihat hubungan yang dibangun, menyampaikan informasi, menghibur hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi keyakinan agama dan perilaku pihak lain.

Pesan / Informasi, Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili, Perasaan nilai gagasan atau maksud sumber tadi pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna Simbol yang digunakan untuk mendapatkan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata yang dapat merepresentasikan objek gagasan dan perasaan baik ucapan

ataupun tulisan. Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, Juga melalui musik lukisan patung tarian dan sebagainya.

Sarana Komunikasi / Media, merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Biasanya media untuk berkomunikasi dapat disesuaikan dengan jenis berita atau informasi yang akan disampaikan. Saluran komunikasi juga merujuk pada cara penyajian pesan apakah langsung secara tatap muka atau lewat media cetak seperti surat kabar dan majalah, atau media elektronik (radio, televisi). Mengirim pesan akan memilih saluran saluran itu bergantung pada situasi tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penerima pesan yang dihadapi.

Komunikan / Receiver, yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan dapat terdiri dari satu orang atau lebih ataupun berupa kelompok. Penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami proses ini disebut penyandian balik.

Umpan Balik / Feedback, merupakan suatu agenda lainnya yang biasa terjadi secara otomatis ketika memang suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator sangat menarik dan dapat diperbincangkan dengan para komunikan. Semakin sering antara komunikator dan komunikan bertukar pikiran, maka semakin baik dan menarik informasi yang disampaikan oleh komunikator

2.2.1.3. Klasifikasi Komunikasi

Komunikasi mempunyai klasifikasi yang berbeda-beda di kalangan para pakar. Menurut Deddy Mulyana dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengajakan bahwa komunikasi dibagi atas lima macam tipe yaitu :

1) Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang secara langsung atau tatap muka, dilakukan oleh lebih dari satu orang dimana terdapat unsur-unsur komunikasi yang terlibat seperti komunikator, komunikan, pesan, dan feedback. Komunikasi ini dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri dimana komunikasi ini hanya melibatkan satu individual saja dan orang individu tersebut yang menjadi pengirim dan penerima pesan. Contoh dari komunikasi intrapribadi adalah misalnya berdoa, berpikir, introspeksi diri, dan berimajinasi secara kreatif.

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi ini dilakukan oleh lebih dari dua orang artinya ketika adanya segelintir atau sekelompok orang yang sedang berkumpul atau berdiskusi dan memiliki tujuan sama serta mempunyai pembahasan sama.

4) Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu sebagai komunikator dengan sejumlah khalayak. Komunikasi ini bisa bersifat satu arah dan dua arah. Contoh dari komunikasi ini adalah ceramah, pidato, khutbah, kuliah, tabligh, sambutan, dan lain sebagainya.

5) Komunikasi Organisasi

Komunikasi ini terjadi didalam organisasi yang melibatkan berbagai posisi, baik itu dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Komunikasi organisasi ini merupakan sebuah proses menciptakan dan saling tukar-menukar informasi dalam suatu jaringan hubungan. Organisasi merupakan suatu sistem yang terbuka dan bergerak secara dinamis, sehingga proses tersebut dibutuhkan agar sistem yang telah dibuat di organisasi tersebut dalam berjalan secara baik.

6) Komunikasi Massa

Komunikasi massa yaitu komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola oleh sejumlah Lembaga dan disebarkan ke seluruh khalayak yang dituju. Biasanya komunikasi massa dilakukan secara serentak, cepat dan selintas.

Dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan penelitian yang diteliti maka film merupakan salah satu bagian dari komunikasi yaitu komunikasi massa, dimana film merupakan komunikasi yang berbentuk Audio Visual yang dapat memberikan pesan dan makna yang beragam pada setiap adegan ketika disampaikan kepada khalayak dituju. Sehingga film dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa.

2.2.5. Komunikasi Massa

2.2.2.1. Pengertian Media Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu kategori komunikasi yang berkaitan dengan khalayak. Secara praktis, komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Media tersebut bisa berupa cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu Lembaga atau orang yang melembagakan dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat. Biasanya khalayak yang dituju bersifat anonim dan heterogen.

Menurut Bittner (Ardianto 2004:3) komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian yang juga sederhana, yaitu komunikasi massa selalu dan harus menggunakan media massa atas apapun informasi yang akan disebarluaskan. Selain itu, menurut Josep A. Devito, komunikasi massa dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Hal tersebut

berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang bersifat audio atau visual. Komunikasi massa menjadi lebih logis jika didefinisikan menurut bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar majalah, buku, tabloid, film dan pita.

Seperti yang sudah jelaskan sebelumnya, bahwa hasil atau *output* yang dihasilkan oleh komunikasi massa ini bisa bersifat tekstual atau visual. Berikut meruakan jenis-jeni dari media komunikasi massa :

1) Media Cetak

Media cetak merupakan jenis komunikasi massa yang pertama yang bersifat tekstual. Media ini pun saat ini masi digunakan walaupun secara kuantitas sudah berkurang karena tergantikannya dengan media yang bersifat audio visual. Secara umum media cetak memiliki 2 jenis, yaitu surat kabar atau koran dan majalah. Surat kabar merupakan media yang memiliki fungsi utama yaitu untuk menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi pada suatu komunitas masyarakat, negara, dan dunia. Lalu surat kabar juga berfungsi sebagai menyebarkan berita terkait lingkungan masyarakat guna membantu dalam kondisi-kondisi tertentu dan menjadi agen informasi bagi pembaca serta saranan perjuangan untuk memperoleh hak. Kemudian,

fungsi dari majalah sendiri disesuaikan dengan sasarannya yang lebih spesifik. Disajikan dengan tampilan yang lebih menarik serta terklasifikasi atas fokus-fokus tertentu sesuai dengan permintaan pembaca, misalnya majalah umum, majalah bisnis, majalah sastra, majalah hiburan, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadi pembeda dari surat kabar, dimana surat kabar memiliki bahasan yang lebih umum.

2) Media Elektronik

Media elektronik merupakan media massa yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan zaman. Sifat media ini berupa audio dan visual maka dari itu contoh dari media ini adalah Radio & Televisi. Radio merupakan media elektronik pertama dan tertua didunia. Karena sifatnya yang hanya menghasilkan suara, radio memiliki keunggulan yaitu mudah dan praktis untuk digunakan, radio dapat digunakan dimana saja, baik dirumah, dikantor, mobil, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu radio pada masanya menjadi tren yang luar biasa. Berbagai macam saluran radio diciptakan diberbagai penjuru dunia guna memenuhi kebutuhan informasi bagi para penggunanya. Pada masanya radio juga berfungsi menjadi sarana hiburan yang menjadi pilihan bagi khalayaknya. Selanjutnya ada televisi sebagai salah satu jenis media elektronik. Kelahiran televisi pada masa nya membuat pergerseran yang signifikan pada penggunaan radio. Munculnya televisi membuat radio pelan-pelan ditinggalkan oleh

masyarakat, karena keunggulannya yang tidak hanya mampu menampilkan suara (audio), namun juga mampu menampilkan gambar (visual). Hingga saat ini, televisi masih menjadi salah satu pilihan media komunikasi massa di seluruh dunia karena selain sifatnya yang mampu menghasilkan audio dan visual tapi juga keakuratannya dalam memberikan informasi dapat dipercaya.

3) Media Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan manusia berdampak juga pada perkembangan komunikasi massa. Di era digital seperti ini, komunikasi massa menjadi sesuatu hal yang baru, karena lahirnya internet yang mempermudah manusia untuk memperoleh informasi dari berbagai penjuru dunia kapan pun dan dimana pun masyarakat ingin mendapatkan informasi yang dicari. Lahirnya media digital ini membuat pergeseran yang cepat dari penggunaan media elektronik karena sifatnya yang mudah digunakan dan cepat untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Setiap orang saat ini pasti sudah mengenal internet, berbagai sarana untuk mempermudah komunikasi pun terus diciptakan, seperti lahirnya media sosial layaknya Instagram, Facebook, Twitter dan lain sebagainya yang mempermudah manusia untuk mendapatkan informasi maupun mempermudah komunikasi dengan orang lain.

Jenisnya meliputi koran, majalah, tabloid, bulletin, poster, baliho, dan lain sebagainya. Sementara media massa elektronik, ialah media pengiriman pesan

secara mekanis yang bentuk pesannya bisa bersifat audio untuk radio, dan audio visual untuk televisi. Laju zaman perkembangan yang cepat, terdapat media pengirim pesan yang baru, yaitu media online. Media massa.

2.2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick, dalam buku Komunikasi Massa, karangan Ardianto adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi *surveillance* (pengawasan), komunikasi massa dalam hal ini tidak lepas dari peranan media massa sebagai anjing pengawas dalam tatanan sosial masyarakat, media massa bisa disebut sebagai alat kontrol sosial.
- 2) Fungsi *interpretation* (penafsiran), komunikasi massa memberi fungsi bahwa media massa sebagai salurannya sedang memasok pesan atau data, fakta dan informasi dengan tujuan memberi pengetahuan dan Pendidikan bagi khalayak.
- 3) Fungsi *linkage* (keterkaitan), komunikasi massa dalam fungsi keterkaitannya ialah saluran media massa bisa digunakan sebagai alat pemersatu khalayak atau masyarakat yang notebene tidak sama antara satu dengan yang lain.
- 4) Fungsi *transmission of value* (penyebaran nilai), komunikasi massa sebagai fungsi menyebarkan nilai mengacu pada bagaimana individu atau khalayak dapat mengadopsi sebuah perilaku dan nilai kelompok lain. Itu terjadi karena media massa sebagai salurannya telah menyajikan

pesan atau nilai-nilai yang berbeda kepada masyarakat yang berbeda pula.

- 5) Fungsi *entertainment* (hiburan), dalam fungsi komunikasi massa sebagai sarana penghibur, media massa sarana penghibur, media massa sebagai saluran komunikasi massa dapat mengangkat pesan-pesan yang sifatnya mampu menciptakan rasa senang bagi khalayak. Kondisi ini sebetulnya menjadi nilai lebih komunikasi massa yang pasti selalu saja menghibur, sekalipun isi pesan tidak murni menghibur.

2.2.2.3. Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, menyebutkan tentang karakteristik komunikasi massa sebagai berikut :

1. Komunikasi massa bersifat umum, artinya pesan yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film apabila digunakan dalam lingkup yang kecil atau tertutup, maka tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa.
2. Komunikasi bersifat anonim dan heterogen yang artinya komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) hal tersebut disebabkan karena proses komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Selain anonim, sifat lain komunikasi massa adalah heterogen, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat diklasifikasi

berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

3. Media massa menimbulkan keserempakan yaitu, keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. Radio dan televisi dalam hal ini melibihi media tercetak, karena terakhir dibaca pada waktu yang berbeda dan lebih selektif.
4. Hubungan komunikator – komunikan bersifat non-pribadi, artinya dalam komunikasi masa, hubungan antara komunikator dan komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator. Sifat non pribadi ini timbul disebabkan teknologi dan penyebaran yang massal dan Sebagian lagi dikenarenakan syarat-syarat bagi peranan komunikator yang bersifat umum.
5. Komunikasi massa bersifat satu arah, karena komunikasi ini menggunakan saluran media, maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak secara langsung. Komunikator secara aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog secara langsung seperti layaknya komunikasi antarpersona.

2.2.3. Media Massa

2.2.3.1. Pengertian Media Massa

Media massa digunakan sebagai saluran yang digunakan dalam komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada audiens yang anonim dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi yang lain adalah media massa mampu menembus hambatan ruang dan waktu, bahkan mampu menyampaikan pesan dan informasi seketika pada waktu yang tidak terbatas kepada masyarakat luas (Nurudin, 2007:9).

Menurut Hafied Cangara Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik Media massa menurut Cangara antara lain :

- 1) Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang yakni mulai dari pengumpulan pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- 2) Bersifat satu arah artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Jika pun terjadi reaksi atau umpan balik biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

- 3) Meluas dan serempak artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak
Karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan gimana
Informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu
yang sama.
- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis seperti radio televisi surat kabar
dan sebagainya
- 5) Bersifat terbuka artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan
dimana saja tanpa mengenal batasan usia jenis kelamin dan suku bangsa.

2.2.3.2. Peran Media Massa

Media merupakan sarana bagi Komunikasi dalam menyiarkan informasi
Gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak.
Hal ini menunjukkan media massa merupakan sebuah institusi yang penting bagi
masyarakat. Asumsi ini didukung oleh McQuail dengan mengemukakan
pemikirannya tentang media massa dalam buku Rachmat, yang berjudul Metode
Penelitian Komunikasi yaitu :

1. Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang
menciptakan lapangan kerja barang dan jasa serta menghidupkan industri
lain yang terkait media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki
peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan
masyarakat dan institusi sosial lainnya di lain
pihak institusi diatur oleh masyarakat.

2. Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat di gunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya.
3. Media merupakan lokasi atau forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik bertaraf nasional maupun internasional.
4. Media sering sekali sebagai Wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, model, gaya hidup, dan norma-norma.
5. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan Citra realitas sosial tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif,Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

2.2.3.3. Efek Media Massa

Menurut M Chaffe yang dikutip oleh Elvinaro Ardiano mengatakan bahwa media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan dan perilaku komunikasinya. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa media massa mempunyai efek kognitif, efek efektif dan efek konatif/nehavioral.

1) Efek Kognitif

Adalah akibat yang ditimbulkan pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang

bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya.

2) Efek Efektif

Tujuan dari media massa bukan sekedar memberi khalayak tentang sesuatu tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira dan sebagainya. Media massa agar dapat membuat suasana atau menarik emosional khalayak dalam menyampaikan pesannya.

3) Efek Konatif/behavioral

Merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Banyak sekali khalayak yang terpengaruh oleh pesan media yang disampaikannya, seperti masyarakat pedesaan yang takut datang ke Ibu Kota Jakarta, karena mereka menganggap di Jakarta itu sering terjadi konflik, ini diakibatkan karena yang disajikan oleh media berita yang berunsur kekerasan.

2.2.4. Film

2.2.4.1. Pengertian Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari mesin tersebut. Akan tetapi umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan hiburan informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyatakan *social learning theory* Teori

yang menganggap media massa sebagai Agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru, dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi. Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada didalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Film juga bisa dikatakan sebagai media komunikasi yang efektif terhadap khalayak yang dituju, karena sifatnya yang audio visual, film mampu memberikan pesan dan makna dalam bentuk cerita dengan waktu yang singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan menembus ruang dan waktu yang dapat mencertikan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Film bisa dikatakan sebagai suatu karya seni budaya pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan suara dan gambar. Film juga selalu memuat rekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan dalam sebuah film. Sehingga pembuatan film harus ada sentuhan-sentuhan seni yang membuat film tersebut tak hanya visual yang menghibur namun memiliki pesan moral kepada masyarakat yang dituju. Oleh karena itu dengan adanya film bisa merupakan deskripsi akan budaya masyarakat. Budaya-budaya yang ada di kehidupan masyarakat akan direpresentasikan dalam sebuah film melalui sentuhan-sentuhan seninya.

2.2.4.2. Unsur – unsur Film

Pada sebuah film tentunya memiliki unsur – unsur yang disusun hingga menjadi sebuah film yang layak untuk ditayangkan. Dalam hal ini unsur-unsur film adalah sesuatu hal yang membuat sebuah film tampak seperti nyata, diantaranya unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur naratif bisa meliputi ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan, sebagai berikut :

1) Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah sebuah tempat dimana yang digunakan oleh para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.

2) Waktu

Waktu yang menjadi unsur naratif disini meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi, Karena waktu merupakan sebuah pola berjalannya cerita dalam sebuah film, maka dari itu waktu merupakan hal yang penting menampilkan cerita. Waktu juga berfungsi untuk menentukan adegan-adegan yang tepat ketika akan ditampilkan.

3) Perilaku cerita

Perilaku cerita disini terjadi dari karakter utam dan pendukung. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang bisa membantu karakter utama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

4) Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonist untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Sehingga memicu konflik antara tokoh protagonist dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

5) Tujuan

Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. Tujuan dapat bersifat fisik (materi atau nonfisik (non materi)). Tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata).

Selanjutnya dalam unsur sinematik pada sebuah film yaitu meliputi :

1) Mise-En-Scene

Mise-en scene adalah merupakan sebuah ungkapan gagasan yang dituliskan melalui kata-kata kemudian diterjemahkan menjadi bentuk gambaran audio dan visual. Himawan pratista menjelaskan *Mise-en-scene* adalah semua hal yang nampak di depan kamera dan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* sendiri mempunyai empat aspek utama, yaitu :

- a. *Setting* adalah sesuatu yang terlihat di depan kamera yang didukung oleh segala properti. Properti dalam hal ini merupakan sesuatu yang tidak hidup, misalnya seperti pintu, jendela, kursi, meja, lampu,

pohon, dan lain sebagainya, atau mudahnya *setting* bisa disebut lokasi film itu diproduksi.

- b. Kostum serta tata rias wajah, adalah sesuatu yang digunakan oleh para pelaku film, aspek ini diantaranya meliputi baju, celana, aksesoris, dan lain sebagainya seperti pakaian yang nantinya akan digunakan oleh para aktor pada adegan film.
- c. Pencahayaan, merupakan aspek yang penting dimana pencahayaan berfungsi untuk mewarnai atau membuat film tersebut terasa hidup. Dengan adanya pencahayaan, film akan memiliki suasana yang berbeda-beda di tiap adegannya.
- d. Aktor, dalam aspek *mise-en-scene* adalah seorang pembuatan film harus dapat memilih aktor yang tepat untuk memerankan tokoh yang dibuat, mereka juga harus memiliki keterampilan dalam mengontrol para aktor nya agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam sebuah film.

2) Sinematografi

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah terpenuhi dan setiap *scene* telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai digunakan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu : kamera dan film, *framing*, serta durasi.

3) Suara

Suara dalam sebuah film bisa kita paham dengan tiga *output* utama, pertama suara dialog, suara musik, dan efek suara.

4) Editing

Ketika semua adegan telah diambil, maka pada tahap ini dilakukan tahapan pemilihan, pengolahan, dan dirangkai hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Definisi editing pada tahap pra produksi film adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil.

2.2.4.3. Jenis-Jenis Film

Marcel Danesu dalam buku Semiotik Media, menjabarkan tiga kategori utama film, yaitu :

1) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra produksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel atau cerita pendek cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi maupun karya cetakan lainnya bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya.

2) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.

3) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda 2 atau 3 dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan Storyboard yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

2.2.4.4. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, maka tidak bisa dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang cukup panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Effendy, film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berupa berbagai bentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film menganggap bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan film merupakan potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merepresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke dalam sebuah adegan-adegan film. (Sobur, 2004: 126-127). Pendapat ini menyatakan bahwa film berpotensi sebagai saluran komunikasi masyarakat dengan mempengaruhi pandangan mereka terhadap sesuatu hal yang

didasarkan dengan realitas sosial yang terjadi sebagai bagian proses komunikasi & pembelajarannya.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996:10). Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999:88). Berdasarkan pendapat Sumarno dan Irawanto di atas, maka film dapat menjadi sebuah sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada publik sasaran berdasarkan ideologi dari pembuatnya.

2.2.5. Toleransi

2.2.5.1. Pengertian Toleransi

Toleransi menurut KBBI berasal dari kata “toleran” yang memiliki arti bersikap menenggang rasa terhadap penderian atau pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Sedangkan kata toleransi secara utuh memiliki arti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan individu di kehidupan bermasyarakat.

Toleransi menurut istilah berarti membiarkan, menghargai, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, dan ras (Poerwadarminta, 1976:829).

Sedangkan menurut Michael Walzer toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada baik perbedaan sejarah, identitas, maupun budaya. Pada intinya sikap toleransi merupakan kunci untuk memelihara serta melindungi keberagaman dan juga keharmonisan manusia. Keharmonisan tersebut dapat terjaga bila keberagaman dalam setiap manusia sepenuhnya diakui serta diberikan ruang untuk mengembangkan diri. Keadaan tersebut amat bergantung pada kesadaran setiap manusia untuk terus bersikap toleran terhadap perbedaan. Toleransi ini merupakan sikap yang paling sederhana, namun mempunyai dampak yang positif bagi kehidupan manusia.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Daud Ali, 1989:83). Sikap toleransi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pandangan, prinsip, keyakinan, pendapat namun tetap menghormati segala perbedaan tersebut tanpa mengorbankan prinsip atau keyakinan sendiri.

Untuk itu dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang pluralism dengan baik, saling

menghargai dan menghormati akan perbedaam. Namun sebaliknya ketika terjadi sikap Intoleransi, maka tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan perilaku destruktif yang ada di dalam masyarakat yang akan mengancam keharmonisan kehidupan manusia. Toleransi sosial digunakan untuk mengukur toleransi terhadap kaum minoritas (Svanberg, 2014).

Didalam teori toleransi terdapat beberapa dimensi yaitu toleransi antar etnis, toleransi sosial, dan toleransi dalam kepribadian (Sztejnberg dan Jasinnski, 2016). Dimensi antaretnis meliputi sikap terhadap perbedaan mencakup kedalam kaum mayoritas dan minoritas baik ras maupun etnis, misalnya dalam memahami bahwa terdapat perbedaan gen yang menyebabkan manusia memiliki warna kulit yang beragam. Selanjutnya ada dimensi toleransi sosial meliputi kontak sosial sehingga menciptakan sebuah komunikasi antar etnis yang baik. Dan dimensi toleransi dalam kepribadian meliputi penggambaran mengenai realitas lingkungan yang berada pada sebuah kebudayaan yang multicultural, contohnya adalah sebuah perlakuan diantara kedua etnis yang saling menghakimi satu sama lain.

Keunikan dan ciri khas setiap manusia menjadi sebuah fakta di dalam bermasyarakat yang menimbulkan berbagai perbedaan budaya dan sosial. Faktor internal pada diri masyrakat menjadi kunci dalam terciptanya ketentraman di dalam bermasyarakat. Masyarakat dihadapkan kepada interaksi sosial yang multicultural sehingga kesadaran akan pemahaman keberagaman kontak sosial antar etnis perlu ditanamkan. Sikap toleransi berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang bersentuhan langsung dengan anggota dan kelompok di dalam masyarakat. Maka akan terjadi interaksi antara individu dengan masyarakat sehingga menciptakan

sebuah sistem nilai yang ada pada diri individu berhubungan erat dengan sistem nilai sosial budaya masyarakat (Sutojo dan Hidayat, 2018).

2.2.5.1. Unsur-Unsur Toleransi

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama dijelaskan ada enam segi toleransi yaitu :

1) Mengakui Hak Setiap Orang

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri. Kebebasan tersebut diberikan sejak manusia lahir hingga ia meninggal dan kebebasan yang dimiliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Setiap masing-masing manusia mempunyai hak untuk melakukan sesuatu tanpa melanggar hak atau merugikan orang lain. Hak dapat diartikan sebagai kekuasaan dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu dengan mengakui hak setiap orang dapat menimbulkan sikap saling mengerti diantara manusia.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Ketika ada seorang yang memaksakan keyakinannya, apalagi dengan jalan kekerasan atau terror, hal tersebut akan

menimbulkan konflik yang berkepanjangan antar golongan atau keyakinan.

3) *Agree In Disagreement*

Artinya setuju dalam perbedaan, bukan memiliki rasa untuk merasa benar atau menang sendiri. Dengan adanya berbagai macam perbedaan seharusnya dapat menimbulkan sikap saling memahami satu sama lain, sehingga bisa meminimalisir terjadinya konflik. Jika suatu perbedaan dapat dimengerti dengan baik, dan disatukan maka hal tersebut dapat menimbulkan sikap toleransi antar sesama umat manusia.

4) Kesadaran Dan Kejujuran

Sikap toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran pada setiap perilaku yang dilakukan. Bila sudah sampai kepada ingkat yang demikian, maka timbul keharmonisan pada setiap element kehidupan masyarakat.

2.2.5.2. Macam-Macam Toleransi

Toleransi memiliki bermacam-macam tipe, yaitu :

1) Toleransi Antar Suku Bangsa & Ras

Menurut Khusnah (2017), sikap toleransi terhadap suku bangsa dan ras adalah tidak menjelek-jelekan, menghina atau merendahkan suku bangsa dan ras lain, tidak membeda-bedakan asal suku bangsa dan ras dalam berteman. membentuk kelompok belajar tanpa memilih-milih suku bangsa dan ras dari teman tersebut, menyapa tetangga yang

berbeda suku bangsa dan ras ketika bertemu di jalan atau dimana saja, dan membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan tanpa membeda-bedakannya (h.23).

2) Toleransi Antar Umat Beragama

Harun Nasution dalam Fahmi (2013) toleransi antar umat beragama meliputi lima hal sebagai berikut:

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama yang dianut.
2. Mempersempit perbedaan yang ada di antara setiap agama.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam setiap agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Menjauhi praktik serang menyerang antar agama.

3) Toleransi Antar Golongan

Dalam masyarakat multicultural, keberagaman golongan bisa terjadi secara vertical dan horizontal. Toleransi secara vertical maksudnya terdapat tingkatan atau hierarki antara lapisan atas dan lapisan bawah, hal tersebut dapat di klasifikasi melalui status sosial, pendidikan, jabatan, dan sebagainya. Secara horizontal, biasanya antar golongan, dimana setiap golongan tidak ada lapisan yang lebih tinggi atau lebih rendah. Namun terkadang pada kenyataannya banyak anggota golongan merasa golongannya paling benar sehingga merendahkan anggota

golongan lainnya. Contoh golongan tersebut adalah agama, suku, ras, dan lain sebagainya.

2.2.6. Konsep Ras

2.2.6.1. Pengertian Ras

Ras didefinisikan sebagai suatu kelompok manusia atau sistem klasifikasi manusia yang digunakan untuk mengkategorikan manusia dalam populasi atau kelompok yang besar dan berbeda melalui ciri fenotipe, asal usul geografis, tampang jasmani dan kesukuan yang terwarisi. Istilah Ras ini sering dikategorikan dengan perbedaan warna kulit manusia, diantaranya ada yang berkulit putih, saw matang, dan hitam. Menurut Gildan Gilbert (1988), Ras merupakan pengertian biologis yang menjelaskan sekumpulan orang yang dapat dibedakan Menurut karakteristik fisik yang dihasilkan oleh Proses reproduksi. Seringkali ras merupakan status sosial yang didefinisikan oleh istilah kebudayaan daripada ras dalam istilah biologi. Terkadang perbedaan Antara kelompok etnik itu meliputi lebih dari satu kebudayaan. Klasifikasi ras dan ras yang meliputi tampilan fisik yang juga menjadi dasar untuk membedakan kelompok etnik itu.

Pada masa lalu banyak negara-negara yang memposisikan warga kulit hitam sebagai warga negara kelas dua, baik secara hak kebebasan hidup, hak politis, dan hak yuridis, sering diabaikan. Banyak negara yang mengabaikan peran kelompok kulit hitam, namun berbagai bentuk perjuangan untuk melawan diskriminasi ras kulit hitam yang dilancarkan di berbagai negara dengan berbagai cara, baik dengan cara gradual hingga cara yang frontal, maka hingga saat ini diskriminasi rasial telah berhasil terkikis sedikit demi sedikit.

Konsep tentang ras selalu mengacu pada gagasan untuk membagi manusia ke dalam phenotype mereka (misalnya, tampilan fisik, seperti warna kulit dan tipe rambut) dan genotype (misalnya, perbedaan genetik). Sering kali ras diartikan sebagai suatu sistem yang mengklasifikasikan perbedaan antara orang-orang Kaukasian, Negroid, dan ras Mongoloid. Meskipun demikian, dalam ilmu genetika modern, perbedaan semacam itu ditolak. Dalam perkembangan ini, sebagai akibat migrasi yang luas, identitas ras itu menjadi makin tidak jelas karena terjadi perkawinan antar ras yang membuat manusia menampilkan ras tertentu yang berbeda dengan ras aslinya, inilah masalah yang sangat ekstrim.

Di dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam, rasisme akan selalu muncul baik itu yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Hal ini tidak akan dapat dipungkiri karena adanya perbedaan diantara satu dengan yang lain.

2.2.6.2. Pengelompokan Ras

Konsep tentang ras selalu mengacu pada gagasan untuk membagi manusia ke dalam perbedaan tampilan fisik, seperti warna kulit dan tipe rambut serta juga bisa dibedakan melalui perbedaan genetik. Sering kali ras diartikan sebagai suatu sistem yang mengklasifikasikan perbedaan antara orang-orang dari Kaukasian, Negroid, dan ras Mongoloid. Meskipun demikian, dalam ilmu genetika modern, perbedaan semacam itu ditolak. Dalam perkembangan ini, sebagai akibat migrasi yang meluas, identitas ras itu menjadi makin tidak jelas karena adanya perkawinan antar ras yang membuat manusia menampilkan ras tertentu yang berbeda dengan ras asalnya.

Ada empat metode klasifikasi ras yang diperkenalkan oleh para antropolog untuk mengklasifikasi umat manusia atau ras-ras (Daldjoeni, 1991), yaitu :

- 1) Metode biologis, diciri-cirikan berdasarkan anatomis.
- 2) Metode geografis, ciri-ciri umum yang didasarkan melalui observasi wilayah tertentu.
- 3) Metode historis, ditelaah dalam sejarah migrasi bangsa-bangsa yang bersangkutan.
- 4) Metode kultural, dihubungkan dengan kondisi kultural. Contoh mengenai klasifikasi ini dibagi menjadi empat ras menurut Carus : Eropa, Afrika, Mongol, dan Amerika yang secara berturut-turut mencerminkan siang hari (terang), malam hari (gelap), cerah pagi (kuning), dan sore (senja).

Daldjoeni (1991) mengemukakan bahwa adanya tiga ras baku seperti ras putih, ras kuning, dan ras hitam. Tiga ras tersebut diduga karena adanya isolasi dari masing-masing ras yang terlalu ketat dan memakan waktu yang lama. Teori-teori tentang superioritas putih terhadap ras-ras berwarna adalah bentuk rasisme yang paling dominan. Ras putih dianggap ras yang paling maju, karena kemiripan dengan kera yang paling kecil. Sebaliknya, ras hitam (misalnya, bangsa Negro) dan Mongoloid ternyata lebih terspesialisasi. Bangsa Mongoloid memiliki muka datar dan mata yang sipit (kecil), sedangkan bangsa Negro, selain rambutnya paling keriting, dan mempunyai warna kulit yang hitam, mukanya juga paling melengkung dan ke depan.

2.2.7. Istilah Rasisme

2.2.7.1. Pengertian Rasisme

Istilah Rasis muncul dan digunakan sekitar tahun 1600. Saat itu, Francois Bernier, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah (Alo Liliweri, 2005:21). Berdasarkan ciri fisiknya, manusia di dunia dapat di bagi kedalam empat ras besar. Ras-ras tersebut adalah hitam, putih, kuning dan merah. Seorang tokoh yang memperkenalkan konsep tentang ras adalah Charles Darwin. Darwin memperkenalkan ras sebagai sesuatu hal yang mengacu pada ciri-ciri biologis dan fisik. Salah satunya yang paling jelas adalah warna kulit. Istilah rasisme sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lain. Persis dengan apa yang dijelaskan Olver C.Cox tentang rasisme, ia menjelaskan bahwa Rasisme merupakan peristiwa atau situasi yang menilai berbagai Tindakan, dan nilai dalam suatu kelompok berdasarkan perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain diluar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima.

Definisi lain tentang rasisme dijelaskan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam buku *Hoakiau di Indonesia* (1998:50) : Rasialisme adalah paham yang menolak sesuatu golongan masyarakat yang berdasar ras lain. Rasialisme timbul atau dapat timbul apabila masyarakat atas minoritas yang mempunyai kelainan-kelainan dari pada keumuman biologis yang ada pada warga-warga masyarakat itu, dan dia timbul atau bisa timbul karena segolongan kecil atau minoritas itu tidak dapat mempertahankan diri. Sebagai akibatnya munculah supremasi kulit putih yang

merugikan warga kulit berwarna lainnya. Defini rasisme menurut (Kornblum, dlm. Sunarto, 2004:137) adalah, *“Racism is an ideology based on the belief that an observable, supposedly inherited trait, such as skin color, is a mark of inferiority that justifies the discriminatory treatment of people with that trait”* (Rasisme merupakan ideologi yang didasarkan pada keyakinan, bahwa sebuah ciri tertentu yang diwarisi sejak lahir menandakan bahwa pemilik dari ciri tersebut lebih rendah dan dapat didiskriminasi).

Dapat disimpulkan Rasisme merupakan suatu pemikiran atau doktrin yang mengunggulkan atau memusuhi kelompok masyarakat terutama karena identitas ras. Rasisme juga dipandang sebagai suatu sikap bodoh karena tidak mendasarkan pada satu ilmu apapun, serta berlawanan dengan norma-norma etis, perikemanusiaan dan hak-hak asasi manusia yang mengakibatkan masyarakat dari suku bangsa lain sering didiskriminasi, dihina, ditindas bahkan hingga dibunuh. Rasialisme ini juga timbul akibat masyarakat masih menganut paham superioritas dan minoritas, sehingga dari situ timbul sebuah paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan rasnya, dan sebagai akibatnya timbul supremasi warna kulit.

2.2.7.2. Bentuk-bentuk Perilaku Rasisme

Menurut Dr. Alo Liliweri dalam bukunya *Prasangka Dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* menjelaskan ada beberapa perilaku atau Tindakan dari rasisme adalah :

- 1) Prasangka Rasial

Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes, antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditunjukkan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu.

2) Stereotipe Berdasarkan Ras

Stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifa-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama, keyakinan itu membuat orang untuk memperkirakan perbedaan antar kelompok yang mungkin terlalu tinggi atau terlalu rendah sebagai ciri khas individu atau kelompok sasaran.

3) Diskriminasi Rasial

Diskriminasi rasial adalah memperlakukan seseorang secara tidak adil berdasarkan ras mereka. Diskriminasi rasial bisa muncul dari sikap sadar atau tidak sadar, yang menempatkan seseorang lebih rendah berdasarkan ras. Ada dua bentuk diskriminasi rasial: Diskriminasi rasial langsung dan tidak langsung.

4) Kekerasan Rasial

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Berbagai bentuk kejadian digolongkan sebagai kekerasan (violence) dan kejahatan (criminality) karena terjadi pelanggaran hak-hak asasi orang lain yang sifatnya

merugikan. Kekerasan rasial (racial harassment) adalah tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu.

2.2.7.3. Perkembangan Rasisme di Amerika

Rasisme Kembali hidup pada abad 19 dengan akibat dari penaklukan wilayah-wilayah jajahan, dan dalam abad 20 ada dampak lain dari perang dekolonisasi. Rasisme paling kuat pada masa sekarang banyak terjadi di negara-negara yang multi rasial, dimana banyaknya terjadi perilaku diskriminasi karena adanya perbedaan warna kulit. Amerika merupakan contoh negara yang saat ini masi banyak terjadi Tindakan diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit, Ketidakadilan terhdap bangsa kulit hitam yang tinggal disana merupakan masalah yang hingga saat ini masi selalu terjadi. Jika dilihat dari sejarahnya, pada tahun 1863, sekitar Sembilan juta orang afrika ditangkap untuk dijadikan budak di Amerika Serikat. Banyak yang meninggal dunia selama dalam pelayaran karena kondisi kapal pengangkut budak yang buruk, setibanya disana mereka diperjualbelikan layaknya hewan ternak. Pekerjaan mereka merupakan tindakan perbudakan yang terjadi di Amerika serikat. Budak-budak yang dibawa, dipukul, dianiaya, dan diperkosa oleh tuan kulit putih. Keluarga-keluarga mereka dihancurkan dengan kejam dan kondisi kehidupan mereka sangat buruk. Sistem perbudakan ini akhirnya berakhir pada masa perang sipil (1861-1865), namun penghapusan sistem perbudakan ini tidak menjadi tindakan rasisme hilang, karena setelahnya masyarakat kulit hitam dan masyarakat kulit putih dipisahkan baik

secara sosial, pendidikan, maupun peraturan. Orang kulit hitam menerima pendidikan yang tidak memadai, dikucilkan dari pekerjaan dengan upah yang kecil, tidak boleh ikut pemilu dan hanya bisa memiliki rumah yang tidak layak huni dengan minim pelayanan umum. Tanda-tanda khusus kulit putih memaksa orang kulit hitam untuk menggunakan fasilitas umum yang berbeda. Pada akhirnya undang-undang hak-hak sipil tahun 1964, yang diberlakukan setelah terjadi protes tanpa kekerasan selama bertahun-tahun dibawah pimpinan Dr. Martin Luther King, Jr, melawan segregasi fasilitas umum di Amerika Serikat dan undang-undang hak untuk ikut pemilu pada tahun berikutnya memberikan kesempatan kepada orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Perbudakan dan sistem segregasi telah dihapus di Amerika Serikat, tetapi rasisme dan dampak-dampaknya masih tetap ada. Kemajuan telah dicapai, tetapi perkawinan campur dan integrasi tulus dalam kehidupan bertetangga, sekolah dan gereja tetap saja sulit, sementara diskriminasi langsung atau sistematis, masih lazim terjadi. Pada masa kini Amerika Serikat tetap merupakan masyarakat multirasial, namun belum menjadi suatu komunitas yang sungguh-sungguh terintegrasi. Tidak mudah untuk mentransformasi sejarah rasisme kulit putih Amerika.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, tanda-tanda dapat kita temukan di berbagai kehidupan sehari-hari. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan

memakai apapun yang dipakai yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti “tanda” atau *Seme* yang berarti “penafsiran tanda”. semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001;53).

Menurut *Zoest* (1993, hal. 1) yang dikutip dalam buku *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* mengatakan bahwa:

Semiotika adalah cabang yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. (Lantowa et al., 2017)

Menurut Ferdinand de Saussure didalam bukunya *Course in General Linguistik*, Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan Ide-ide dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, Huruf-huruf untuk orang buta bisu tuli, Simbol-simbol keagamaan, Aturan-aturan sopan santun, Tanda-tanda kemiliteran, dan sebagainya. Semua itu merupakan hal yang sangat penting dari keseluruhan sistem tersebut. Suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat bersifat dapat dipahami. Hal itu merupakan bagian dari psikologi sosial atau berkaitan dengan psikologi umum. Saussure menyebutnya sebagai

semiologi semiologi akan menjelaskan unsur yang menyusun suatu tanda & bagaimana hukum itu mengaturnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Roland barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand Saussure. Saussure tertarik pada cara Kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, Tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Salah satu teori Sausurre yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi. Teori tersebut membicarakan dikotomi signifer (penanda) dan signified (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang terpisahkan. Signifier Adalah aspek formal atau bunyi, Sedang sedangkan signified adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan di antara keduanya disebut tanda. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya. Bagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, Melainkan bersifat arbiter, Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, Maka Roland barthes menyempurnakan semiologi saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

Peta Tanda Roland Barthes

2. Signifier (Penanda)	1. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	3. Connotative Sign (Pertanda konotatif)
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	

Tabel 2.2. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley & Lizzy Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

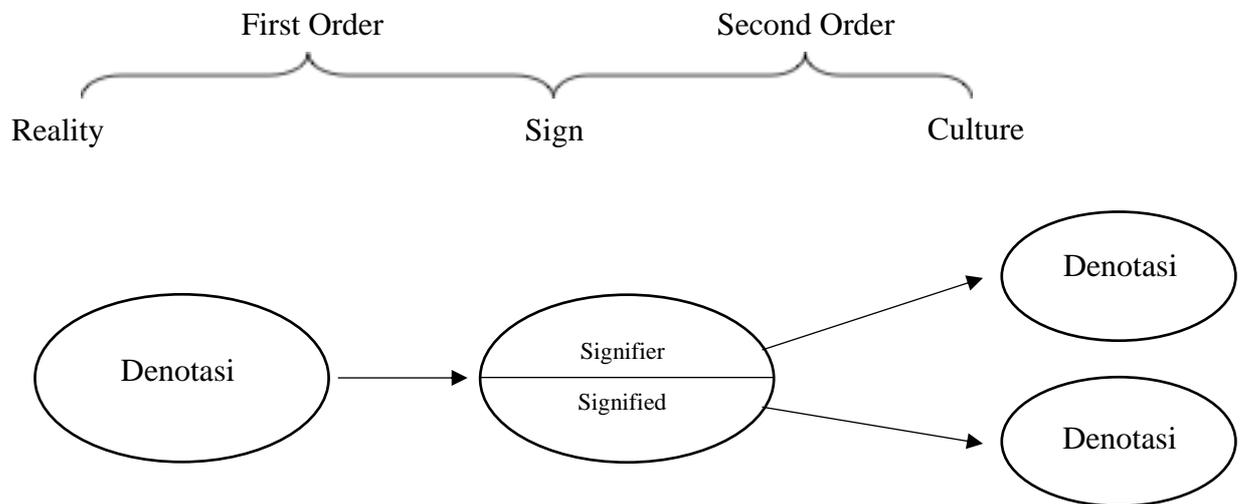
Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Namun, disaat yang bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam kerangka

Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001:28).

Dalam semiologi barthes denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, Sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya ketika mendengar kalimat “Ayah banting tulang” Secara denotatif orang akan memaknai bahwa Ayah membanting tulang nya, tetapi secara konotasi makna nya berubah, membanting tulang berarti artinya kerja keras.

Mitos dalam pandangan barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, Maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian ini merupakan perkembangan dari konotasi.

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1. Signifikansi dan Mitos Roland Barthes

Sumber: Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia, hlm 30

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Nawiroh Vera, 2014 : 30).

Dalam analisis data ini, Peneliti menggunakan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi

menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.

2.3.2. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi sosial pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*”. Mereka mendefinisikan bahwa teori konstruksi realitas sosial merupakan teori yang melukiskan sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi antar individu, dimana individu menciptakan terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990: 1).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman mendefinisikan realitas sosial seperti yang dikutip dalam Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi sebagai berikut:

“Realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di dalam dunia objektif yang berada diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas

simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali atas realitas objektif ke dalam individu melalui proses internalisasi. (2016:186)”

Maka dari itu konstruksi sosial implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada didalam kehidupan sosial dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai sebuah kenyataan. Pengetahuan yang berkembang didalam masyarakat dapat dijadikan sebagai realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menegaskan bahwa setiap realitas sosial itu terbentuk karena dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia itu sendiri.

Pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka (1990: 31–32), kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann (1990: 28) menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana film berperan sebagai komunikasi massa yang pada saat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi berfungsi juga untuk penerangan. Dasar pemikiran peneliti untuk menjadikan film sebagai sebuah objek penelitian adalah karena film merupakan suatu media massa yang mampu melukiskan suatu peristiwa yang dapat dituangkan kedalam sebuah jalan cerita yang isinya mengandung pesan moral atau potret realitas kehidupan di masyarakat. Film menjadi cermin atau jendela bagi masyarakat, berperan sebagai representasi realitas melalui fantasi, ilusi dan kecerdasan yang mampu ditampilkan melalui teknik-teknik cinematografi film. Film mempunyai sifat yang hampir sama dengan televisi, yaitu sama-sama bersifat audio dan visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksi agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam & Erdinaya 2005:3). Maka dari itu film merupakan salah satu media komunikasi yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan tersirat maupun tersurat yang diisyaratkan melalui tanda atau adegan tertentu dalam bentuk audio dan visual.

Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempejari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Proses komunikasi pun diawali dengan tanda, karena di dalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka

akan mempermudah proses komunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara komunikator dan komunikan untuk melakukan interaksi. Semiotika digunakan untuk menganalisis makna dari sebuah teks. Semiotika diturunkan dari karya Ferdinand de Saussure. Saussure yakin bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda”, bahwa tidak ada alasan tidak bisa diterapkan pada sebuah media atau bentuk kultural apapun. Dalam hal ini khususnya media film.

Dalam menganalisis film “*Green Book*” peneliti menggunakan Teori Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Menurut Barthes, penerus pemikiran Ferdinand Saussure. Saussure tertarik pada cara Kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi. Teori tersebut membicarakan dikotomi signifier (penanda) dan signified (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang terpisah. Signifier adalah aspek formal atau bunyi, Sedangkan signified adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan di antara keduanya disebut tanda. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya. Bagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter, Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, Maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan

mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran

